



**TINGKAT PERBEDAAN PROFESIONALITAS GURU
SEKOLAH DASAR NEGERI DAN SEKOLAH DASAR
SWASTA DI GUGUS GAJAHMADA KECAMATAN
GAJAHMUNGKUR**

SKRIPSI

Disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
ANIS SAIDAH RAHMAN
1401412396
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Anis Saidah Rahman

NIM : 1401412396

jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

judul : Tingkat Perbedaan Profesionalitas Guru Sekolah Dasar Negeri dan Sekolah Dasar Swasta di Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan hasil jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2016

Peneliti,



Anis Saidah Rahman
NIM 1401412396

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Anis Saidah Rahman, NIM 1401412396 dengan judul “Tingkat Perbedaan Profesionalitas Guru Sekolah Dasar Negeri dan Sekolah Dasar Swasta di Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Selasa

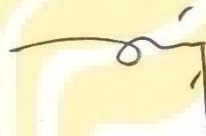
tanggal : 19 Juli 2016

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph.D.
NIP. 197701262008121003



Fitria Dwi Prasetyaningtyas, M.Pd.
NIP.198506062009122007

Mengetahui

Ketua Jurusan PGSD



Drs. Isa Ansori, M.Pd.

NIP 19600820 198703 1 003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Anis Saidah Rahman, NIM 1401412396 dengan judul “Tingkat Perbedaan Profesionalitas Guru Sekolah Dasar Negeri dan Sekolah Dasar Swasta di Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur”, telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

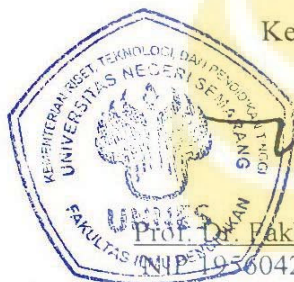
hari : Selasa
tanggal : 26 Juli 2016



Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

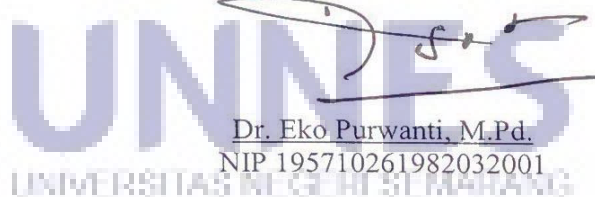
Sekretaris,



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP. 195604271986031001

Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP 19600820 198703 1 003

Penguji Utama,



Dr. Eko Purwanti, M.Pd.
NIP 195710261982032001

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph.D.
NIP. 197701262008121003

Fitria Dwi Prasetyaningtyas, S.Pd., M.Pd.
NIP.198506062009122007

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Tanda dari profesionalitas adalah memberikan lebih dari yang didapatkan.”

(Robert Kirby)

“Tidak ada yang dapat mengajarkan cara untuk bertindak, tetapi sekolah memberikan sebuah lingkungan untuk membuat kesalahan, belajar keterampilan dan belajar menjadi profesional.”

(Enrico Colantoni)

“Orang-orang profesional tidak pernah khawatir. Apapun yang terjadi, mereka akan memperoleh apa yang menjadi bagiannya.”

(Ogden Nash)

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain.”

(HR. Ahmad & Tirmidzi)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kedua orangtua saya, Ibu Suparmi dan Bapak Abdurrohman Qodir.

Kedua kakak saya, Afif Ulya Rahman dan Fajri Ziha Rahman

Seluruh pendidik

Almamater

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tingkat Perbedaan Profesionalitas Guru Sekolah Dasar Negeri dan Sekolah Dasar Swasta di Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur”.

Peneliti menyadari dalam penelitian ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan saran dari segala pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan studi;
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan penyusunan skripsi;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian dan penyusunan skripsi.;
4. Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph.D., Dosen Pembimbing 1 yang telah membimbing, mengarahkan dan memotivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;

5. Fitria DwiPrasetyaningtyas, M.Pd., Dosen Pembimbing 2 yang telah membimbing, mengarahkan dan memotivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
6. Dr. Eko Purwanti, M.Pd., Penguji Utama yang telah bersedia menguji skripsi ini;
7. Semua pihak Jurusan PGSD FIP UNNES yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang bermanfaat bagi penulis;
8. Kepala Sekolah, guru beserta siswa SDN Sampangan 02 yang telah memberikan izin serta kesediannya dalam pelaksanaan penelitian;
9. Kepala Sekolah, guru beserta siswa SDN Sampangan 01 yang telah memberikan izin serta kesediannya dalam pelaksanaan penelitian;
10. Kepala Sekolah, guru beserta siswa SDN Bendan Ngisor yang telah memberikan izin serta kesediannya dalam pelaksanaan penelitian;
11. Kepala Sekolah, guru beserta siswa SDN Gajahmungkur 02 yang telah memberikan izin serta kesediannya dalam pelaksanaan penelitian;
12. Kepala Sekolah, guru beserta siswa SD Islam Al Madina yang telah memberikan izin serta kesediannya dalam pelaksanaan penelitian;
13. Kepala Sekolah, guru beserta siswa SD Labschool Unnes yang telah memberikan izin serta kesediannya dalam pelaksanaan penelitian;
14. Kepala Sekolah, guru beserta siswa SD Maria Regina yang telah memberikan izin serta kesediannya dalam pelaksanaan penelitian;
15. Kedua orang tua peneliti yang telah mendidik dan mendoakan peneliti;

16. Mahasiswa Jurusan PGSD FIP UNNES angkatan 2012 yang telah berjuang bersama untuk menjadi calon pendidik yang profesional;

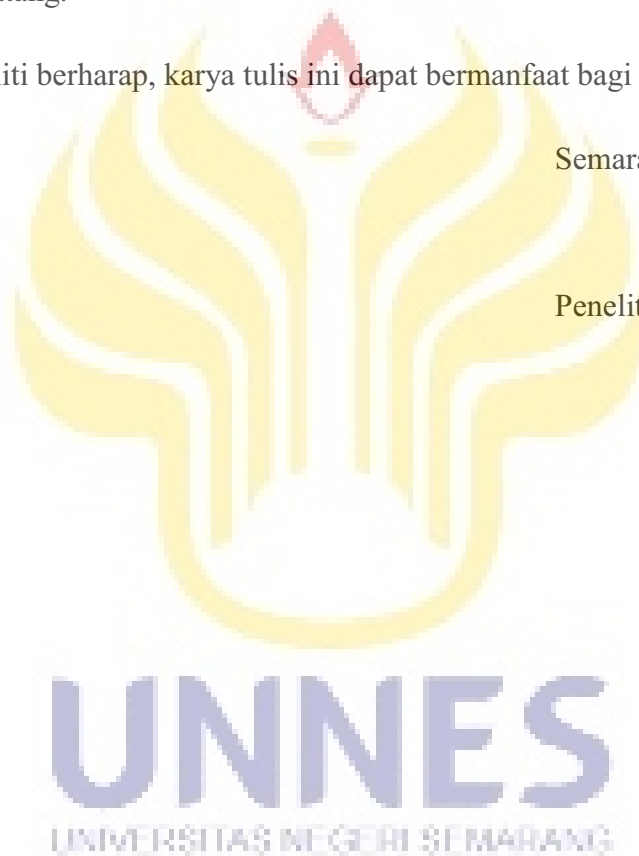
17. Semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian;

Semoga segala kebaikan dan keikhlasan yang mengiringi senantiasa mendapat balasan yang terbaik dari Tuhan YME, di kehidupan sekarang maupun yang akan datang.

Peneliti berharap, karya tulis ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

Semarang, Juli 2016

Peneliti



ABSTRAK

Rahman, Anis Saidah. 2016. *Tingkat Perbedaan Profesionalitas Guru Sekolah Dasar Negeri Dan Sekolah Dasar Swasta Di Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Farid Ahmadi, M.Kom., Ph.D. 217 halaman.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pelaksanaan regulasi pemerintah yang belum maksimal terkait profesionalitas guru. Penelitian komparasi ini dilakukan melalui 3 tahap, yaitu: 1) pendahuluan meliputi menentukan subjek penelitian; menentukan populasi; uji homogenitas dan normalitas populasi; menentukan sampel; membuat kisi-kisi instrumen; menguji coba instrumen, 2) pelaksanaan meliputi: penyebaran angket; wawancara; dan pengambilan dokumentasi, 3) tahap akhir meliputi: mengolah data penelitian; menganalisis hasil pengambilan data; menyusun hasil penelitian; menyimpulkan hasil penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah profesionalitas guru. Sumber data yaitu guru kelas 65 orang, siswa 325 orang, dan kepala sekolah 6 orang. Alat pengambilan data nontes berupa angket profesionalitas guru untuk guru dan siswa, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Analisis data terdiri atas data kuantitatif dan data kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru sekolah dasar negeri lebih rendah daripada guru sekolah dasar swasta, dengan selisih persentase 3% serta nilai Sig. (2-tailed) hasil uji t sebesar 0,016. Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial kedua kelompok guru dari sekolah dasar negeri dan sekolah dasar swasta tidak ada perbedaan. Nilai Sig. (2-tailed) hasil uji t kompetensi kepribadian sebesar 0,543. Nilai Sig. (2-tailed) hasil uji t kompetensi sosial sebesar 0,679. Kompetensi profesional guru sekolah dasar negeri lebih tinggi dari pada sekolah dasar swasta dengan selisih persentase 34% serta nilai Sig. (2-tailed) hasil uji t sebesar 0,000 (signifikansi $< 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Secara keseluruhan tidak ada perbedaan yang signifikan diantara kedua kelompok guru tersebut dengan taraf Sig. (2-tailed) uji t yaitu 0,802 $> 0,05$ (H_0 diterima, tidak ada perbedaan yang signifikan).

Simpulan penelitian ini adalah profesionalitas guru sekolah dasar negeri dan swasta di Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Semarang tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Walaupun dalam beberapa kompetensi guru terdapat perbedaan.

Kata Kunci : Guru, Profesionalitas, Sekolah Dasar

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| PENGESAHAN KELULUSAN | iv |
| MOTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| PRAKATA | vi |
| ABSTRAK | ix |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR BAGAN | xvi |
| DAFTAR GRAFIK | xvii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xviii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 8 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 9 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 9 |
| 1.4.1 Manfaat Teoritis | 9 |
| 1.4.2 Manfaat Praktis | 9 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| 2.1 Kajian Teori | 11 |
| 2.1.1 Hakikat Profesionalitas | 11 |
| 2.1.1.1 Ciri-ciri Profesi | 16 |
| 2.1.1.2 Syarat Profesi | 18 |
| 2.1.1.3 Prinsip Profesionalisme | 20 |
| 2.1.1.4 Indikator Profesionalisme | 22 |
| 2.1.2 Profesionalisme Guru | 27 |
| 2.1.2.1 Hakikat Guru | 27 |

| | Halaman |
|----------------------------------|---|
| 2.1.2.2 | Tuntutan Guru 28 |
| 2.1.2.3 | Kompetensi Profesi Guru 29 |
| 2.1.3 | Pengembangan Profesionalitas Guru..... 33 |
| 2.1.3.1 | Kiat-kiat Meningkatkan Profesionalisme Guru 34 |
| 2.1.3.2 | Bentuk-bentuk Peningkatan Profesionalisme Guru 36 |
| 2.1.4 | Sekolah Dasar 37 |
| 2.1.4.1 | Definisi Sekolah Dasaar 37 |
| 2.1.4.2 | Sekolah Dasar Negeri dan Swasta 38 |
| 2.2 | Kajian Empiris..... 39 |
| 2.3 | Kerangka Berpikir 43 |
| 2.4 | Hipotesis Penelitian 46 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| 3.1 | Jenis Penellitian 47 |
| 3.2 | Prosedur Penelitian 48 |
| 3.2.1 | Tahap Persiapan 48 |
| 3.2.2 | Tahap Pelaksanaan 48 |
| 3.2.3 | Tahap Akhir 48 |
| 3.3 | Subyek, Waktu dan Lokasi Penelitian 49 |
| 3.3.1 | Subyek Penelitian 49 |
| 3.3.2 | Waktu Penelitian 49 |
| 3.3.3 | Lokasi Penelitian 50 |
| 3.4 | Populasi dan Sampel Penelitian 50 |
| 3.4.1 | Populasi 50 |
| 3.4.2 | Sampel 51 |
| 3.5 | Variabel Penelitian 53 |
| 3.6 | Data dan Teknik Pengumpulan Data 54 |
| 3.6.1 | Sumber Data 54 |
| 3.6.2 | Jenis Data 54 |
| 3.6.3 | Teknik Pengumpulan Data 54 |
| 3.6.3.1 | Wawancara 55 |
| 3.6.3.2 | Angket dan Kuesioner 54 |

| | Halaman |
|---|---------|
| 3.6.3.3 Dokumentasi | 57 |
| 3.7 Instrumen Penelitian | 57 |
| 3.8 Uji Coba Instrumen | 61 |
| 3.8.1 Uji Validitas | 61 |
| 3.8.2 Uji Reliabilitas | 66 |
| 3.8.3 Penentuan Pemakaian Item Pernyataan | 67 |
| 3.9 Analisis Data | 70 |
| 3.9.1 Analisis Data Awal/Uji Prasyarat Analisis | 70 |
| 3.9.1.1 Uji Normalitas | 70 |
| 3.9.1.2 Uji Homogenitas | 71 |
| 3.9.2 Analisis Data Akhir | 72 |
| 3.9.2.1 Uji <i>t</i> test | 73 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| 4.1 Hasil Penelitian | 75 |
| 4.1.1 Gambaran Umum | 75 |
| 4.1.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian | 75 |
| 4.1.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian | 82 |
| 4.1.2 Deskripsi Data | 86 |
| 4.1.2.1 Deskripsi Data Awal | 86 |
| 4.1.2.2 Deskripsi Data Akhir | 88 |
| 4.1.3 Uji Prasyarat Analisis | 90 |
| 4.1.4 Analisis Data | 91 |
| 4.1.4.1 Uji Prasyarat Analisis Data Akhir | 94 |
| 4.1.4.2 Uji Hipotesis | 95 |
| 4.1.4.3 Komparasi Kompetensi Pedagogik | 97 |
| 4.1.4.4 Komparasi Kompetensi Kepribadian | 99 |
| 4.1.4.5 Komparasi Kompetensi Sosial | 102 |
| 4.1.4.6 Komparasi Kompetensi Profesional | 105 |
| 4.1.5 Pemaknaan Temuan | 108 |
| 4.2 Pembahasan | 109 |
| 4.2.1 Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar | 111 |

| | Halaman |
|---|------------|
| 4.2.2 Kompetensi Kepribadian Guru Sekolah Dasar | 113 |
| 4.2.3 Kompetensi Sosial Guru Sekolah Dasar | 114 |
| 4.2.4 Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar | 115 |
| BAB V PENUTUP | |
| 5.1 Simpulan | 117 |
| 5.2 Saran | 119 |
| DAFTAR PUSTAKA | 120 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |



DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 3.1 Jadwal Penelitian | 49 |
| Tabel 3.2 Nama Sekolah dan Alamat | 50 |
| Tabel 3.3 Populasi..... | 51 |
| Tabel 3.4 Jumlah Responden Gugus Gajahmada..... | 53 |
| Tabel 3.5 Skala Likert | 58 |
| Tabel 3.6 Kisi-kisi Instrumen Angket Profesionalisme Guru | 58 |
| Tabel 3.7 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Angket Siswa | 58 |
| Tabel 3.8 Kisi-ksisi Wawancara Kepala Sekolah | 59 |
| Tabel 3.9 Hasil Uji Validitas Angket Guru | 63 |
| Tabel 3.10 Hasil Uji Validitas Angket Siswa | 65 |
| Tabel 3.11 Hasil Uji Reliabilitas Angket Guru..... | 67 |
| Tabel 3.12 Hasil Uji Reliabilitas Angket Siswa | 67 |
| Tabel 3.13 Penentuan Pemakaian Item Pernyataan Angket Guru | 67 |
| Tabel 3.14 Penentuan Pemakaian Item Pernyataan Angket Siswa..... | 69 |
| Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Sampel Karakteristik Guru di SD Negeri dan Swasta Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang Berdasarkan Jenis Kelamin..... | 82 |
| Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Sampel Karakteristik Guru di SD Negeri dan Swasta Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang Berdasarkan Usia..... | 83 |
| Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Sampel Karakteristik Guru di SD Negeri dan Swasta Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang Berdasarkan Usia | 84 |
| Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Sampel Karakteristik Guru di SD Negeri dan Swasta Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang Berdasarkan Masa Kerja | 85 |
| Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Sampel Karakteristik Guru di SD Negeri dan Swasta Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang Berdasarkan Kepemilikan Sertifikat Pendidik | 85 |
| Tabel 4.6 Nilai Kinerja Guru Sekolah Dasar | 87 |
| Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Nilai Kinerja Guru Sekolah Dasar | 87 |

| | | |
|------------|--|-----|
| Tabel 4.8 | Skor Angket Profesionalitas Guru Sekolah Dasar | 88 |
| Tabel 4.9 | Distribusi Frekuensi Skor Profesionalitas Guru Sekolah Dasar | 89 |
| Tabel 4.10 | Hasil Uji Normalitas Populasi Guru | 90 |
| Tabel 4.11 | Hasil Uji Homogenitas Varian | 91 |
| Tabel 4.12 | Kategorisasi Perilaku Profesional Guru Sekolah Dasar Negeri | 92 |
| Tabel 4.13 | Kategorisasi Perilaku Profesional guru Sekolah Dasar Swasta | 93 |
| Tabel 4.14 | Hasil Uji Normalitas Data Angket Profesionalitas Guru | 94 |
| Tabel 4.15 | Hasil Uji Homogenitas Data Angket Profesionalitas Guru | 95 |
| Tabel 4.16 | Hasil Uji t Perilaku Profesional Guru | 96 |
| Tabel 4.17 | Hasil Uji Normalitas Kompetensi Pedagogik | 97 |
| Tabel 4.18 | Hasil Uji Homogenitas Kompetensi Pedagogik | 98 |
| Tabel 4.19 | Hasil Uji t Kompetensi Pedagogik Guru | 99 |
| Tabel 4.20 | Hasil Uji Normalitas Kompetensi Kepribadian | 100 |
| Tabel 4.21 | Hasil Uji Homogenitas Kompetensi Kepribadian | 101 |
| Tabel 4.22 | Hasil Uji t Kompetensi Kepribadian Guru | 102 |
| Tabel 4.23 | Hasil Uji Normalitas Kompetensi Sosial | 103 |
| Tabel 4.24 | Hasil Uji Homogenitas Kompetensi Sosial | 103 |
| Tabel 4.25 | Hasil Uji t Kompetensi Sosial Guru | 104 |
| Tabel 4.26 | Hasil Uji Normalitas Kompetensi Profesional | 105 |
| Tabel 4.27 | Hasil Uji Homogenitas Kompetensi Profesional | 106 |
| Tabel 4.28 | Hasil Uji t Kompetensi Profesional Guru | 107 |

DAFTAR BAGAN

| | Halaman |
|-----------------------------------|---------|
| Bagan 2.1 Kerangka Berpikir | 45 |



DAFTAR GRAFIK

| | Halaman |
|--|---------|
| Grafik 4.1 Frekuensi Sampel Berdasar Jenis Kelamin | 83 |
| Grafik 4.2 Frekuensi Sampel Berdasar Usia | 83 |
| Grafik 4.3 Frekuensi Sampel Berdasar Pendidikan | 84 |
| Grafik 4.4 Frekuensi Sampel Berdasar Masa Kerja | 85 |
| Grafik 4.5 Frekuensi Sampel Berdasar Kepemilikan Sertifikat Pendidik | 86 |
| Grafik 4.6 Distribusi Frekuensi Nilai Kinerja Guru Sekolah Dasar | 88 |
| Grafik 4.7 Distribusi Frekuensi Skor Angket Profesionalitas Guru Sekolah Dasar | 89 |
| Grafik 4.8 Persentase Hasil Angket Profesionalitas Guru Sekolah Dasar | 108 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|--|---------|
| Lampiran 1 Instrumen Awal..... | 123 |
| Lampiran 2 Instrumen Pengumpulan Data..... | 126 |
| Lampiran 3 Data Hasil Penelitian..... | 157 |
| Lampiran 4 Dokumentasi Kegiatan Penelitian | 198 |
| Lampiran 5 Surat Keputusan | 202 |
| Lampiran 6 Lembar Validasi Instrumen | 205 |
| Lampiran 7 Surat Penelitian | 208 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, profesionalitas adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Sedangkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Sebelum undang-undang guru dan dosen dikeluarkan, mengenai profesi guru telah disinggung dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003. Peraturan tersebut dituangkan dalam Bab XI tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan pasal 39 sampai pasal 44. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU No.14 Tahun 2005 Bab II Pasal 6).

Sedikitnya ada tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), yakni: (1) sarana gedung, (2) buku yang berkualitas, (3) guru dan tenaga kependidikan yang profesional (Mulyasa, 2011:3).

Peranan profesional guru dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah diwujudkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berupa perkembangan peserta didik secara optimal. Peranan profesional itu mencakup tiga layanan, yaitu: layanan instruksional mencakup kurikulum dan proses belajar mengajar, layanan bantuan mencakup bimbingan dan konseling, dan layanan administrasi mencakup administrasi pendidikan. Ketiga bidang layanan itu menjadi tugas pokok seorang guru. Layanan instruksional merupakan tugas utama

guru, sedang layanan administrasi dan layanan bantuan merupakan pendukung. (Soetjipto dan Kosasi, 2009:2)

Menurut Aminatul Zahroh (2015:36) Setidaknya ada tiga misi yang harus dijalankan guru pada proses pembelajaran. Tiga misi tersebut terkenal dengan sebutan *the three mission*. Pertama, misi profesional (*professional mission*) berarti guru mampu mengajarkan ilmu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan kecerdasan serta kemampuan (*ability*) yang dimilikinya untuk diajarkan kepada peserta didik. Kedua, misi kemanusiaan (*humanity mission*) berarti guru berusaha untuk mengembangkan, membina, mengarahkan segala potensi (*potency*), dan membentuk perilaku yang baik dalam diri peserta didik. Ketiga, misi kewarganegaraan (*civic mission*) berarti guru wajib menjadikan peserta didiknya menjadi warga negara yang baik, berjiwa patriotik, punya semangat kebangsaan, disiplin, cinta tanah air dan bangsa yang dibuktikan melalui taat hukum (peraturan yang berlaku) berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD NKRI Tahun 1945.

Sikap profesional guru dapat dilihat dari pola tingkah laku guru yang berhubungan dengan sikap terhadap : (1) Peraturan perundangan-undangan, (2) Organisasi profesi, (3) Teman sejawat, (4) Anak didik, (5) Tempat kerja, (6) Pemimpin, (7) Pekerjaan (Soetjipto dan Rafli Kosasi. 2009:43).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muh. Mansyur Thalib tahun 2012 dengan judul penelitian “Pengembangan profesi, kecerdasan emosional dan sikap profesional guru sekolah dasar”. Adapun hasil penelitiannya yaitu ada hubungan positif antara pengembangan profesi guru dan sikap profesional guru

SD. Artinya bahwa jika pengembangan profesi guru SD meningkat, maka sikap profesional mereka juga akan meningkat. Demikian pula sebaliknya jika pengembangan profesi guru SD menurun, maka sikap profesional mereka juga akan mengalami penurunan.

Profesionalitas guru juga diteliti oleh Madimetsa Mosoge dan Tlali Taunyane tahun 2012 dengan judul penelitian "*Theachers perceptions about their own professionalm in the Lejweleputswa District, Free State Province, South Africa*". Adapun hasil penelitiannya yaitu profesionalisme tetap di tangan guru yang harus terus mengasah kemampuan mereka dalam rangka memenuhi harapan masyarakat namun, sebagai gantinya harus ada perubahan untuk memastikan guru mendapat penghargaan yang layak sesuai profesional mereka. Sehingga tidak ada alasan bahwa guru tersebut tidak bisa profesional karena mengkhawatirkan dan mengeluh tentang kelebihan kebijakan berkaitan dengan perubahan kurikulum dan etos kerja. Karena semua yang telah dilakukan oleh seorang guru mendapat apresiasi yang sebanding dengan kerja keras guru.

Menurut Dedi Supriyadi (dalam Rachmawati Tutik, 2013:1) Guru sebagai sutau profesi di Indonesia baru dalam taraf sedang tumbuh (*emerging professio*) yang tingkat kematangannya belum sampai pada yang telah dicapai oleh profesi-profesi lainnya, sehingga guru dikatakan sebagai profesi yang setengah-setengah atau semi profesional.

Data Balitbang Departemen Pendidikan Nasional tahun 2011 dikutip dari MOEC (2012:58) menyatakan bahwa guru SD yang berjumlah 1.550.276 orang yaitu sekitar 820.995 orang guru sudah memenuhi kualifikasi S1 sedangkan

729.281 orang guru masih belum S1. Jadi sekitar 47% guru SD yang masih harus kembali mengikuti perkuliahan untuk mendapat ijazah S1. Sedangkan menurut Data Balitbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2011 dikutip Subrayanti (2013:2-3) menjelaskan bahwa kelayakan mengajar guru SD hanya 28,94% atau dapat dikatakan mayoritas guru-guru tersebut masih belum layak mengajar sekitar 71%.

Sejak dikeluarkannya Undang-undang guru dan dosen tahun 2005, hingga Juni 2015 sudah hampir 10 tahun kewajiban kepada guru sesuai dengan Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, serta Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2008 tentang Guru belum terpenuhi oleh pemerintah. Dari 3.015.315 guru ber-NUPTK (Nomor Unik Pendidik dan Tenaga Kependidikan) baru sekitar 1,6 juta yang bersertifikasi. Itu artinya, masih ada 1,4 juta guru yang belum memiliki sertifikat pendidik.

Sertifikat pendidik oleh pemerintah telah dimasukkan dalam syarat guru profesional. Namun, permasalahannya tidak semua guru yang sudah mendapat sertifikat pendidik dalam kesehariannya menunjukkan sikap profesional. Begitu pun sebaliknya, tidak semua guru yang belum mendapat sertifikat pendidik bisa dikatakan guru yang belum profesional.

Berbicara mengenai guru tidak kalah menariknya dengan pembicaraan mengenai politik. Dibuktikan dengan tidak pernah habis-habisnya orang berbicara mengenai guru atau memainkan isu guru yang dimulai dengan pembicaraan mengenai permasalahan pendidikan. Di awal tahun pelajaran, orang membicarakan mengenai besaran biaya pendidikan, dan itu pun mengarah pula

pada perilaku guru sebagai bagian dari pengelola pendidikan. Sedangkan di tengah perjalanan kalender pendidikan, banyak orang yang berbicara mengenai pelayanan pendidikan. Kemudian di akhir kalender pendidikan, orang mempertanyakan mengenai mutu lulusan pendidikan.

Zaman yang semakin maju menjadikan masyarakat Indonesia dapat berfikir lebih kedepan. Orang tua menjadi sangat selektif untuk memasukkan anak-anaknya ke sebuah sekolah yang dianggap layak dan mumpuni. Kelayakan sebuah sekolah dapat dilihat dari bagaimana sekolah tersebut dapat mencetak peserta didik-peserta didik yang dapat mencapai target tujuan pendidikan. Salah satu faktor penentunya adalah kualitas gurunya serta program-program sekolah. Program sekolah dasar negeri dan sekolah dasar swasta tentu berbeda. Sekolah swasta memiliki kebijakan menurut yayasan dan visi misi sekolah yang disesuaikan dengan visi misi yayasan. Sekolah negeri memiliki kebijakan berdasar komite sekolah, kepala sekolah dan dewan guru berdasar visi misi sekolah yang berorientasi pada tujuan pendidikan.

Peran seorang guru sebagai pendidik bagi peserta didiknya agar dapat memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada demi tercapainya tujuan pendidikan. Maka perlu sikap profesional yang baik agar guru dapat menjalankan tugas dan kewajibannya dengan optimal.

Sikap profesional guru SD akan terbentuk melalui adanya kesadaran guru tentang profesinya dan memiliki pengetahuan dan keterampilan profesi keguruan. Pengetahuan dan ketrampilan tersebut harus terus dibina melalui pengembangan profesi guru yaitu melalui pendidikan dan latihan (diklat). Diklat ini perlu dan

terus dikembangkan dan ditingkatkan agar sikap profesional guru dapat terus meningkat sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai secara optimal.

Program sertifikasi guru oleh pemerintah sebagai pengakuan dan penghargaan terhadap profesi guru dengan tujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru di Indonesia tidak terkotak pada guru di sekolah negeri. Guru di sekolah dasar swasta pun harus mengikuti program sertifikasi. Jadi tidak ada alasan dari instansi negeri atau swasta untuk menurunkan kinerja sebagai guru profesional.

Pemahaman mengenai profesionalitas guru harus selalu dipupuk dan ditingkatkan. Baik bagi mahasiswa pendidikan, masyarakat luas yang pastinya bersinggungan dengan pendidikan serta guru itu sendiri. Karena pendidikan yang didalamnya terdapat bahasan mengenai guru adalah kebutuhan pokok yang akan berlangsung sepanjang masa.

Data observasi di lapangan ditemukan bahwa dari keseluruhan guru di Gugus Gajahmada yang berjumlah 116 persentase guru yang sudah sertifikasi yaitu sebesar 39,65% dengan jumlah guru 46. Dengan jumlah yang kurang dari 50% menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum memenuhi syarat sertifikasi. Namun tidak bisa dikatakan juga bahwa guru-guru yang sudah bersertifikasi adalah guru yang sudah profesional. Walaupun kurang lebih syarat-syarat seorang guru tersertifikasi adalah juga merupakan seorang guru bisa dikatakan profesional.

Permasalahan yang didapat di lapangan berdasarkan wawancara di gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur bahwa pada Sekolah Dasar gugus tersebut

terdapat permasalahan: (1) terdapat kesenjangan persebaran guru, yaitu sekolah swasta yang mayoritas diisi dengan guru muda dan sekolah negeri yang didominasi dengan guru senior, (2) fasilitas yang tidak merata pada setiap sekolah, (3) keluhan guru terhadap beban administrasi, (4) adanya guru yang tidak mempunyai kesadaran akan tanggungjawab profesi dan (5) adanya tuntutan yang berlebihan pada guru muda.

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis melakukan penelitian komparatif dengan judul *“Tingkat Perbedaan Profesionalitas Guru Sekolah Dasar Negeri dan Sekolah Dasar Swasta di Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur”*.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah profesionalitas guru sekolah dasar negeri di Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur ?
- 2) Bagaimanakah profesionalitas guru sekolah dasar swasta di Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur ?
- 3) Adakah perbedaan profesionalitas guru antara sekolah dasar negeri dan sekolah dasar swasta di Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) Tingkat profesionalitas guru sekolah dasar negeri di Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur.
- 2) Tingkat profesionalitas guru sekolah dasar swasta di Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur.
- 3) Perbedaan tingkat profesionalitas guru antara guru sekolah dasar negeri dengan sekolah dasar swasta di Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan andil pengetahuan mengenai profesionalitas guru yang ada di sekolah dasar negeri dan sekolah dasar swasta serta dapat sebagai masukan bagi semua yang terlibat dalam dunia pendidikan terkait fenomena dalam penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan sumbangan informasi yang bermanfaat bagi sekolah dasar yang terkait
- b. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah dasar untuk dijadikan pertimbangan dalam perencanaan pengembangan pendidik.

- c. Dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan pemikiran pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan tentang profesionalitas guru khususnya di sekolah dasar.
- d. Dapat memperluas pengetahuan dalam meningkatkan kualitas peneliti sebagai calon sarjana di bidang pendidikan serta bermanfaat bagi jangka panjang karena nantinya akan menjadi seorang seorang pendidik.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

2.1.1 Hakikat Profesionalitas

Profesi, profesional, profesionalisme serta profesionalitas adalah kata yang memiliki arti masing-masing. Profesi itu merupakan sebuah pekerjaan yang tidak semua orang dapat melakukannya atau dengan kata lain adalah dilakukan oleh ahlinya. Profesional adalah sebutan untuk unjuk kerja yang sesuai dengan profesinya. Sedangkan profesionalisme adalah sebuah hal yang mengacu pada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan profesionalnya. Profesionalitas adalah sebutan terhadap kualitas sikap para anggota profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang dimiliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya. Jadi profesionalitas merupakan bahasan mengenai sikap para anggota yang sudah memiliki profesi untuk dapat dikatakan seorang yang profesional.

Profesi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan, keahlian tertentu. Profesi bukan sekedar pekerjaan, tetapi vokasi khusus yang memiliki *expertise*, *responsibility*, dan *corporatness*. *Expertise* adalah keahlian yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan dalam waktu yang lama. *Responsibility* adalah tanggung jawab. Seseorang dikatakan bertanggung jawab apabila dia berani melakukan sesuatu dan menerima segala konsekuensi apa yang dikerjakan. *Corporatness* dapat diartikan sebagai

rasa kesejawatan. Profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya, suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut sebagai profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan khusus (Zahroh, 2015:38)

Ornstein dan Levine, 1984 (dalam Soetjipto, 2009:15) menyatakan bahwa profesi itu adalah jabatan yang sesuai dengan pengertian profesi dibawah ini:

- 1) Melayani masyarakat, merupakan karier yang akan dilaksanakan sepanjang hayat (tidak berganti-ganti pekerjaan).
- 2) Memerlukan bidang ilmu dan keterampilan tertentu di luar jangkauan khalayak ramai (tidak semua orang dapat melakukannya).
- 3) Menggunakan hasil penelitian dan aplikasi dari teori ke praktek (teori baru dikembangkan dari hasil penelitian).
- 4) Memerlukan pelatihan khusus dengan waktu yang panjang.
- 5) Terkendali berdasarkan lisensi baku dan atau mempunyai persyaratan masuk (untuk menduduki jabatan tersebut memerlukan izin tertentu atau ada persyaratan khusus yang ditentukan untuk dapat mendudukinya).
- 6) Otonomi dalam membuat keputusan tentang ruang lingkup kerja tertentu (tidak diatur oleh orang luar).
- 7) Menerima tanggungjawab terhadap keputusan yang diambil dan unjuk kerja yang ditampilkan yang berhubungan dengan layanan yang diberikan (langsung bertanggungjawab terhadap apa yang diputuskannya, tidak dipindahkan ke atasan atau instansi yang lebih tinggi). Mempunyai sekumpulan unjuk kerja yang baku.

- 8) Mempunyai komitmen terhadap jabatan dan klien dengan penekanan terhadap layanan yang diberikan.
- 9) Menggunakan administrator untuk memudahkan profesinya relatif bebas dari supervisi dalam jabatan (misalnya dokter memakai tenaga administrasi untuk mendata klien, sementara tidak ada supervisi dari luar terhadap pekerjaan dokter sendiri)
- 10) Mempunyai organisasi yang diatur oleh anggota profesi sendiri.
- 11) Mempunyai asosiasi profesi atau kelompok “elit” untuk mengetahui dan mengakui keberhasilan anggotanya (keberhasilan tugas guru dievaluasi dan dihargai oleh organisasi Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), bukan oleh Departemen Pendidikan Nasional).
- 12) Mempunyai kode etik untuk menjelaskan hal-hal yang meragukan atau menyangsikan yang berhubungan dengan layanan yang diberikan.
- 13) Mempunyai kadar kepercayaan yang tinggi dari publik dan kepercayaan diri sendiri anggotanya (anggota masyarakat selalu menyakini dokter lebih tahu tentang penyakit pasien yang dilayaninya).
- 14) Mempunyai status sosial dan ekonomi yang tinggi (bila dibandingkan dengan jabatan lain).

Jadi dapat dikatakan bahwa profesi adalah sebuah pekerjaan yang telah diakui oleh masyarakat sebagai sebuah pekerjaan yang dilakukan oleh seorang kompeten dibidangnya dengan didapat melalui sebuah pendidikan yang prosesnya lama untuk memperoleh keterampilan sesuai dengan profesinya serta memiliki organisasi yang diatur dan dipatuhi oleh anggota profesi tersebut.

Kata “profesional” berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (UU RI No 14 Tahun 2005 BAB 1 Pasal 1 Ayat 4).

Sudjana dalam Usman (2013:14) menyatakan pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus mempersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.

Makna “profesional mengacu pada orang yang menyanggah suatu profesi atau sebutan untuk penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya. Penyanggahan dan penampilan profesional telah mendapat pengakuan, baik secara formal maupun informal. Pengakuan secara formal diberikan suatu badan atau lembaga yang mempunyai kewenangan, yaitu pemerintah dan/atau organisasi profesi. Sedangkan, secara informal pengakuan itu diberikan oleh masyarakat luas dan para pengguna jasa suatu profesi (Suyatno, 2013:20-22)

Sebutan guru profesional mengacu pada guru yang telah mendapat pengakuan secara formal berdasarkan ketentuan yang berlaku, baik dalam kaitan dengan jabatan maupun latar belakang pendidikan formalnya. Pengakuan ini dinyatakan dalam bentuk surat keputusan, ijazah, akta, sertifikat, dan sebagainya baik yang menyangkut kualifikasi maupun kompetensi. Sebutan guru profesional

juga dapat mengacu kepada pengakuan terhadap kompetensi penampilan unjuk kerja seorang guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai tenaga pengajar. Dengan demikian sebutan profesional didasarkan pada pengakuan formal terhadap kualifikasi dan kompetensi penampilan unjuk kerja suatu jabatan atau pekerjaan tertentu.

Profesionalisme adalah sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Seorang guru yang memiliki profesionalisme tinggi akan tercermin dalam sikap mental serta komitmennya terhadap perwujudan dan peningkatan kualitas profesional melalui berbagai cara dan strategi. Dia akan selalu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman sehingga keberadaannya senantiasa memberikan makna profesional. Dalam konteks guru, makna profesionalisme sangat penting karena profesionalisme akan melahirkan sikap terbaik bagi seorang guru dalam melayani kebutuhan pendidikan siswa, sehingga kelak sikap ini tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa, tetapi juga memberikan manfaat bagi orangtua, masyarakat, dan institusi sekolah itu sendiri.

Sementara itu, profesionalitas adalah suatu sebutan terhadap kualitas sikap para anggota profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya. Dengan demikian, sebutan profesionalitas lebih menggambarkan suatu keadaan derajat keprofesian seorang dilihat dari sikap, pengetahuan, dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya.

2.1.1.1 Ciri-ciri Profesi

Sanusi dalam Soetjipto dan Kosasi (2009:17) menyatakan ciri-ciri sebuah profesi adalah sebagai berikut :

- a. Suatu jabatan memiliki fungsi dan signifikansi sosial yang menentukan (*crusial.*)
- b. Jabatan yang menuntut keterampilan/keahlian tertentu.
- c. Keterampilan/keahlian yang dituntut jabatan itu dapat melalui pemecahan masalah dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.
- d. Jabatan itu berdasarkan pada batang tubuh disiplin ilmu yang jelas, sistematis, eksplisit, yang bukan hanya sekedar pendapat khalayak umum.
- e. Jabatan itu memerlukan pendidikan tingkat perguruan tinggi dengan waktu yang cukup lama.
- f. Proses pendidikan untuk jabatan itu juga merupakan aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional itu sendiri.
- g. Dalam memberikan layanan kepada masyarakat, anggota profesi itu berpegang teguh pada kode etik yang dikontrol oleh organisasi profesi.
- h. Tiap anggota profesi mempunyai kebebasan dalam memberikan *judgement* terhadap permasalahan profesi yang dihadapinya.
- i. Dalam prakteknya melayani masyarakat, anggota profesi otonom dan bebas dari campur tangan orang luar.
- j. Jabatan ini mempunyai prestise yang tinggi dalam masyarakat, dan oleh karenanya memperoleh imbalan yang tinggi pula.

Sebagaimana diketahui bahwa profesi merupakan suatu jabatan yang membutuhkan keahlian dan kecakapan di dalamnya, sehingga menuntut adanya kriteria tertentu agar pekerjaan tersebut bisa dinamakan sebagai suatu profesi. Menurut Zahroh (2015:39-40) berikut beberapa kriteria yang harus dipenuhi:

- a. Profesi adalah panggilan hidup yang sepenuh waktu yang menuntut adanya keharusan dan membutuhkan adanya keahlian dan kecakapan penguasaan akan berbagai macam pengetahuan di dalamnya.
- b. Profesi guru adalah profesi yang dijalankan oleh orang yang mempunyai keahlian mendidik dan mengajar. Pengakuan atas keahlian dan kecakapan diperoleh setelah melalui suatu pendidikan dan pelatihan tertentu pada perguruan tinggi penyelenggara pendidikan profesi.
- c. Profesi adalah suatu pekerjaan yang dilakukan menurut ketentuan teori, prinsip, prosedur, dan anggapan dasar yang sudah baku secara umum sehingga dapat dijadikan pegangan atau pedoman dalam pemberian pelayanan terhadap mereka yang membutuhkan.
- d. Profesi adalah pekerjaan yang disebut atau dikenal sebagai suatu bentuk pengabdian kepada masyarakat. Karena bersifat sebagai bentuk pengabdian, profesi bukanlah merupakan suatu pekerjaan yang digunakan untuk mencari keuntungan secara material atau finansial saja, melainkan lebih kepada bentuk dan wujud kecintaan terhadap pekerjaan tersebut yang muncul dengan sendirinya, sehingga timbullah jiwa pengabdian atau keinginan untuk mengabdikan diri.

- e. Profesi adalah pekerjaan yang mengandung unsur-unsur kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif terhadap orang atau lembaga yang dilayaninya. Kecakapan dan kompetensi tersebut memang sudah sepatutnya dijalankan dan dilaksanakan dengan baik.
- f. Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan secara otonom atas dasar prinsip-prinsip atau norma-norma yang ada. Pelaksanaan otonomi ini ketetapanannya hanya dapat diuji atau dinilai oleh rekan-rekan seprofesi atau sekoleganya saja.
- g. Profesinya adalah pekerjaan yang mempunyai kode etik. Kode etik adalah kumpulan aturan-aturan atau norma-norma tertentu. Kode etik digunakan sebagai pegangan atau pedoman yang diakui serta dihargai oleh masyarakat luas.
- h. Profesi adalah suatu pekerjaan yang dilakukan untuk melayani mereka yang membutuhkan pelayanan (klien) yang pasti dan jelas subjeknya.

2.1.1.2 Syarat Profesi

Sebuah pekerjaan yang termasuk profesi memiliki tugas dan tanggungjawab yang kompleks. Maka sebuah profesi memerlukan prasyarat khusus antara lain dikemukakan oleh Ali dalam Usman (2013:15) bahwa syarat profesi :

- a. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
- b. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
- c. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai

- d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
- e. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Selain persyaratan tersebut menurut Usman (2013:15) masih ada persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap pekerjaan yang tergolong ke dalam suatu profesi antara lain :

- a. Memiliki kode etik, sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
- b. Memiliki klien/objek layanan yang tetap.
- c. Diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat.

Sanjaya dalam Muslich (2007:12) menambahkan bahwa syarat pekerjaan profesional adalah sebagai berikut:

- a. Pekerjaan profesional ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya mungkin didapatkan dari lembaga pendidikan yang sesuai sehingga kinerjanya didasarkan kepada keilmuan yang dimilikinya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
- b. Suatu profesi menekankan kepada suatu keahlian dalam bidang tertentu yang spesifik sesuai dengan jenis profesinya sehingga antara profesi yang satu dengan yang lainnya dapat dipisahkan secara tegas.
- c. Tingkat kemampuan dan keahlian suatu profesi didasarkan kepada latar belakang pendidikan yang dialaminya dan diakui oleh masyarakat sehingga semakin tinggi latar belakang pendidikan akademik sesuai dengan profesinya, semakin tinggi pula penghargaan yang diterimanya.

- d. Suatu profesi selain dibutuhkan oleh masyarakat juga memiliki dampak terhadap sosial kemasyarakatan sehingga masyarakat memiliki kepekaan yang sangat tinggi terhadap efek yang ditimbulkan dari pekerjaan profesinya.

Syarat profesi kependidikan yang dimaksudkan oleh *National Education Association (NEA)* dalam Rugaiyah (2011:7-10) adalah jabatan bagi tenaga pendidik (guru) sebagai berikut :

- a. Jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual
- b. Jabatan yang menggeluti batang tubuh ilmu yang khusus
- c. Jabatan yang memerlukan persiapan latihan yang lama
- d. Jabatan yang memerlukan latihan dalam jabatan yang sinambung
- e. Jabatan yang menunjukkan karier hidup dan keanggotaan yang permanen
- f. Jabatan yang menentukan bakunya sendiri
- g. Jabatan yang mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi
- h. Jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin rapat.

2.1.1.3 Prinsip Profesionalisme

Dalam Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab III disebutkan bahwa profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut :

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia.
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.

- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- e. Memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Untuk seorang guru juga perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar dia dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, menurut Uno (2008:16) prinsip mengajar yaitu sebagai berikut:

- a. Guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi.
- b. Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan.
- c. Guru harus dapat membuat urutan (*sequence*) dalam pemberian pelajaran dan penyesuaiannya dengan usia dan tahapan tugas perkembangan peserta didik.
- d. Guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik (kegiatan apersepsi), agar peserta didik menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diterimanya.

- e. Sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas.
- f. Guru wajib memerhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antara mata pelajaran dan/atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Guru harus tetap menjaga konsentrasi belajar para peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati/meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya.
- h. Guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun di luar kelas.
- i. Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta secara individual agar dapat melayani peserta didik dengan perbedaannya tersebut.

Sehingga dapat dikatakan bahwa guru dikatakan sebuah profesi karena memiliki prinsip profesionalisme yang berupa: komitmen, jiwa pendidik, rasa tanggungjawab, kualifikasi akademik, kompetensi, gaji yang sesuai kinerja, kesempatan mengembangkan profesionalisme, jaminan perlindungan hukum dan memiliki organisasi profesi. Selain itu guru juga mempunyai prinsip mengajar yaitu: membangkitkan perhatian dan minat peserta didik, mengurutkan dan menghubungkan pelajaran, mengembangkan sikap peserta didik, menjaga konsentrasi serta menyelidiki perbedaan peserta didik.

2.1.1.4 Indikator Profesionalisme

Guru profesional harus mempunyai tanggung jawab khusus, baik secara pribadi, sosial, intelektual, moral, maupun spiritual yang semuanya itu perlu

diwujudkan dan dibuktikan. Untuk mewujudkan dan membuktikan itu semua, diperlukan beberapa dimensi dan indikator. Menurut Zahroh (2015:58-59) dimensi dan indikator tersebut adalah:

a. Komitmen atau kompetensi

Komitmen terhadap karier, komitmen terhadap pekerjaan, konsisten kepada setiap orang dan konsisten terhadap pembelajaran.

b. Tanggung jawab

Tanggung jawab terhadap pekerjaan, tanggung jawab terhadap karier, berorientasi pada pelayanan terhadap *stakeholder*, bekerja sesuai prioritas, tanggungjawab sosial, tanggung jawab moral, tanggung jawab keilmuan, tanggungjawab pribadi, tanggung jawab spiritual, memiliki rasa pengabdian, panggilan hati nurani.

c. Keterbukaan

Orientasi terhadap dunia luar, terbuka terhadap ide-ide baru, menerima saran dan masukan, tukar pendapat (*sharing of experience*), studi kelompok.

d. Orientasi reward atau *punishment*

Memiliki kepastian upah atau gaji, memiliki status yang jelas, orientasi pada prestise, menghargai atau memiliki kode etik.

e. Kemampuan atau kreativitas

Mampu dan memiliki perilaku guru profesional sejati, berkualitas, dan berdedikasi, mengembangkan norma kolaborasi, mampu bekerja sama dengan masyarakat, mampu berdiskusi mengenai strategi baru atau inovasi strategi, mampu memecahkan masalah, mampu mengajar teori, mampu menganalisis data,

mampu meningkatkan strategi, pengendalian risiko, mampu menghadapi setiap manusia yang berbeda dan *care*, mampu saling mendorong, memiliki keahlian khusus, memiliki kompetensi, memiliki kreativitas yang tinggi dalam pembelajaran, banyak membaca buku-buku pendidikan.

Upaya-upaya sertifikasi dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru maka diperlukan beberapa Indikator Guru Profesional. Menurut Rugaiyah (2014:73) ada minimal 7 indikator yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat dikatakan sebagai guru profesional yaitu: (1) memiliki ketrampilan mengajar yang baik, (2) memiliki wawasan yang luas, (3) menguasai kurikulum, (4) menguasai media pembelajaran, (5) penguasaan teknologi, (6) menjadi teladan yang baik, (7) memiliki kepribadian yang baik. Berikut paparan 7 Indikator tersebut adalah:

1. Memiliki Ketrampilan mengajar yang baik.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi Pedagogik. Guru yang mempunyai kompetensi pedagogik adalah guru yang mempunyai ketrampilan mengajar yang baik, yaitu dengan berbagai cara dalam memilih model, strategi dan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik Kompetensi Dasar dan karakteristik peserta didiknya.

2. Memiliki Wawasan yang luas.

Seorang guru hendaknya secara terus menerus mengembangkan dirinya dengan meningkatkan penguasaan pengetahuan secara terus menerus sehingga pengetahuan yang dimilikinya senantiasa berkembang mengikuti perkembangan

jaman. Apalagi saat ini teknologi informasi dan komunikasi sudah sangat maju, merambah hingga ke pelosok.

3. Menguasai Kurikulum.

Kurikulum dapat berubah sesuai dengan kebutuhan pengguna lulusan dan masukan para pakar. Saat ini pemerintah telah memulai implementasi Kurikulum 2013 secara terbatas. Meskipun sebahagian sekolah yang sifatnya non piloting masih menerapkan KTSP, bagi guru profesional, tentu sudah berusaha untuk mencari tahu mengenai kurikulum baru ini.

4. Menguasai media pembelajaran

Guru profesional harus mampu menguasai media pembelajaran. Pengembangan alat/media pembelajaran dapat berbasis kompetensi lokal maupun modern dan berbasis ICT. Apalagi salah satu prinsip Kurikulum 2013 adalah penerapan TIK didalam proses pembelajaran, menuntut guru untuk mampu menguasai media pembelajaran salah satunya pembelajaran berbasis TIK

5. Penguasaan teknologi.

Penguasaan teknologi mutlak diperlukan oleh guru. Guru hendaknya menguasai materi dan sekaligus metode penelitiannya sesuai dengan kedalaman materi yang diajarkan. Jaringan dengan Perguruan Tinggi, Lembaga Penelitian dan Instansi yang terkait lainnya. Termasuk juga perangkat teknologi salah satunya adalah perangkat teknologi komunikasi dan informasi. Guru yang profesional sudah harus mampu menggunakan laptop, proyektor, internet, dan perangkat teknologi pendukung pembelajaran lainnya.

6. Menjadi teladan yang baik.

Guru hendaknya menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Teladan dalam artian bagi segala hal. Meskipun guru juga manusia yang dapat khilaf dan salah, tetapi dalam pembelajaran dan dihadapan siswa, guru profesional dituntut mampu untuk menjadi contoh terbaik.

7. Memiliki kepribadian yang baik.

Untuk menjadi contoh terbaik, maka salah satu hal mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional adalah guru tersebut harus memiliki kepribadian yang baik. Baik tingkah, perilaku, akhlak dan tidak ketinggalan agama. Karena tingkah, akhlak dan perilaku akan hadir dengan sendirinya dari kepribadian seseorang yang beragama baik pula.

Tidak hanya digolongkan sebagai guru yang profesional, pendidik yang mempunyai karakter seperti diatas, tentu akan disenangi oleh peserta didik, dengan sendirinya apa yang disampaikan didalam maupun diluar kelas akan disenangi peserta didik juga. Banyak siswa yang membenci suatu ilmu atau materi pembelajaran karena watak gurunya yang keras, kasar dan cara mengajar guru yang sulit. Nah dan disisi lain pula siswa menyukai dan tertarik untuk mempelajari suatu ilmu atau mata pelajaran, karena cara perlakuan yang baik, kelembutan, keteladanannya yang indah dari gurunya.

Kesimpulannya, yang dimaksud profesionalitas yaitu sebuah kualitas sikap derajat kemampuan yang dimiliki oleh seorang profesi dengan memenuhi ciri syarat profesi serta berpatokan pada prinsip dan indikator profesionalisme guna selalu dapat melaksanakan tugas-tugasnya secara profesional.

2.1.2 Profesionalisme Guru

2.1.2.1 Hakikat Guru

Ada istilah dalam bahasa jawa yang menyebutkan bahwa guru itu *digugu lan ditiru*. *Digugu* artinya didengar, diikuti, dan ditaati sedangkan *ditiru* bermakna dicontoh. Dengan penjelasan bahwa posisi guru itu mengandung makna sosial yang disegani sebagai sumber panutan masyarakat.

Guru adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya, baik potensi kognitif (*knwoledge*), potensi afektif, maupun potensi psikomotorik (Zahroh, 2015:2).

Disebutkan dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 bab 1 pasal 1 ayat 1 bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah.

Dapat diambil kesimpulan bahwa guru adalah seorang pendidik profesional yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik sebagai upaya untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Maka guru harus memiliki keterampilan yang memadai untuk dapat melaksanakan segala tugas guru tersebut dan menjadi contoh bagi peserta didik maupun masyarakat.

Keterampilan untuk menjadi seorang guru didapat melalui pelatihan dan pendidikan yang membutuhkan waktu yang relatif lama.

2.1.2.2 Tuntutan Guru

Guru memiliki tuntutan yang besar dalam melaksanakan profesinya. Ada beberapa tanggungjawab yang dibebankan. Menurut Uzman (2013:7-8) ada tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam profesinya, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Dia harus mampu menarik simpati sehingga guru menjadi idola para peserta didiknya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didiknya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah dia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para peserta didiknya. Para peserta didik akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran tidak dapat diserap sehingga setiap lapisan masyarakat tidak dapat mengerti bila menghadapi guru.

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat

memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

2.1.2.3 Kompetensi Profesi Guru

Kompetensi merupakan suatu bentuk keterampilan dasar yang dimiliki oleh guru dalam mengajar. Menurut Zahroh (2015:83-84) kompetensi tersebut harus melekat pada diri guru dan merupakan salah satu indikator yang harus dipenuhi oleh guru, sehingga menuntut adanya aspek-aspek yang harus dikuasai dalam kompetensi. Aspek-aspek tersebut adalah: kemampuan seseorang dalam bidang kognitif (pengetahuan), kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki individu (pemahaman), sesuatu yang dimiliki individu untuk melaksanakan dan melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya (kemampuan), standar perilaku yang telah diyakini dan telah menyatu dalam diri seorang individu (nilai), perasaan senang dan tidak senang suka dan tidak suka sebuah reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar (sikap), kecenderungan seseorang untuk memberikan perhatian dan melakukan suatu perbuatan (minat).

Guru yang profesional adalah guru yang kompeten. Oleh karena itu, profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi. Dengan kata lain, kompetensi adalah pemilikan, penguasaan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.

Memperhatikan Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013, kita menemukan bahwa kompetensi seorang guru yang profesional ada empat, yaitu

kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (PKPS).

a. Kompetensi Pedagogik

Kemampuan guru yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian

Serangkaian dari kompetensi yang berkaitan dengan pribadi guru itu sendiri. Pada kompetensi kepribadian, guru harus mampu mengarahkan dirinya menjadi pribadi yang mantap dan patut diteladani. Dengan demikian, guru mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran "*ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*".

c. Kompetensi Profesional

Serangkaian kemampuan guru dalam menguasai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Kompetensi ini seorang-kurangnya meliputi: penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

d. Kompetensi Sosial

Kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan bawahan atau atasan, rekan kerja, orangtua, dan masyarakat sekitar yang seorang-kurangnya meliputi kompetensi untuk berkomunikasi baik lisan,

tulis, dan isyarat secara santun; mampu menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua wali peserta didik; bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku dan menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Menurut Zahroh (2015:85-87) menyatakan bahwa secara rinci kompetensi yang harus dikuasai oleh guru yang profesional adalah sebagai berikut:

- a. Guru yang menguasai pengetahuan tentang materi pelajaran yang diajarkan.
- b. Guru merupakan anggota aktif organisasi profesi guru, membaca jurnal profesional, melakukan dialog dengan sesama guru, mengembangkan kemahiran metodologi, membina peserta didik, dan materi pelajaran.
- c. Guru memahami proses belajar, dalam arti peserta didik diberikan pemahaman tentang tujuan belajar, harapan-harapan dan prosedur yang terjadi di kelas.
- d. Guru adalah perantara pendidikan yang tidak perlu tahu segala-galanya, tetapi paling tidak, tahu bagaimana dan dimana dapat memperoleh pengetahuan.
- e. Guru melaksanakan perilaku sesuai model yang diinginkan oleh peserta didik.
- f. Guru terbuka untuk berubah, berani mengambil risiko, dan siap bertanggungjawab.
- g. Guru tidak membedakan jenis kelamin, etnis, agama, penderita cacat dan status.
- h. Guru mengorganisasi kelas dan merencanakan pelajaran dengan cermat.

- i. Guru merupakan komunikator-komunikator yang efektif.
- j. Guru harus berfungsi secara efektif sebagai pengambil keputusan.
- k. Guru secara konstan meningkatkan kemampuan, misalnya dalam strategi pembelajaran.
- l. Guru secara nyata menaruh perhatian pada kesehatan dan keselamatan peserta didik.
- m. Guru harus optimis terhadap kondisi belajar peserta didik dan menyiapkan kondisi belajar yang positif dan konstruktif.
- n. Guru memperlihatkan percaya diri pada setiap kemampuan peserta didik untuk belajar.
- o. Guru harus terampil dan adil dalam menilai proses dan hasil belajar peserta didik.
- p. Guru harus memperlihatkan perhatian terus menerus dalam tanggungjawab profesional pada setiap kesempatan.
- q. Guru harus terampil bekerja dengan orangtua atau wali, sesama guru, administrator, dan memelihara hubungan baik sesuai dengan etika profesional.
- r. Guru memperlihatkan minat dan perhatian luas tentang berbagai hal.
- s. Guru sebaiknya mempunyai humor yang sehat.
- t. Guru harus mampu mengenali secara tepat peserta didik yang memerlukan perhatian khusus.
- u. Guru harus berusaha melakukan usaha khusus untuk memperlihatkan bagaimana materi pelajaran berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

- v. Guru hendaknya dapat dipercaya, baik dalam membuat perjanjian maupun kesepakatan.

2.1.3 Pengembangan Profesionalitas Guru

Secara sederhana peningkatan kemampuan profesional guru dapat diartikan sebagai upaya membantu guru yang belum matang menjadi matang, yang tidak mampu mengelola sendiri menjadi mampu mengelola sendiri, yang belum memenuhi kualifikasi menjadi memenuhi kualifikasi, yang belum terakreditasi menjadi terakreditasi, yang belum sadar diri menjadi sadar diri, dan yang belum profesional menjadi atau bahkan lebih profesional.

Keamatan, kemandirian, kecakapan, kemahiran dalam mengelola pembelajaran, serta didukung adanya pemenuhan upaya perwujudan dan peningkatan profesionalisme guru harus dilakukan secara sistematis, terarah, dan tepat sasaran. Semua hal itu, supaya terpenuhi dan berjalan lancar, perlu juga didukung oleh adanya perencanaan secara matang dan sempurna. Selanjutnya rencana yang sudah matang dan sempurna tersebut akan berhasil dilaksanakan secara taat asa, dan dievaluasi secara objektif (*transparan*).

Menurut Zahroh (2015:60-69) peningkatan profesionalisme guru merupakan suatu langkah atau cara yang digunakan untuk membantu guru yang belum profesional menjadi profesional. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui kiat-kiat sebagai berikut:

- a. Manajemen guru di lembaga formal.
- b. Rekrutmen dan pemberdayaan guru.
- c. Merumuskan harapan bagi perbaikan diri.

2.1.3.1 Kiat-kiat Meningkatkan Profesionalisme Guru

Zahroh (2015:59-68) menjelaskan bahwa peningkatan kemampuan profesional guru dapat diartikan sebagai upaya membantu guru yang belum matang menjadi matang, yang tidak mampu mengelola sendiri menjadi mampu mengelola sendiri, yang belum memenuhi kualifikasi menjadi memenuhi kualifikasi, yang belum terakreditasi menjadi terakreditasi, yang belum sadar diri menjadi sadar diri, yang belum profesional menjadi profesional bahkan menjadi lebih profesional.

Peningkatan profesionalisme guru merupakan suatu langkah atau cara yang digunakan untuk membantu guru yang belum profesional menjadi profesional. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui kiat-kiat tertentu. Adapun kiat-kiat dalam upaya peningkatan profesionalisme guru adalah sebagai berikut:

a. Manajemen guru di lembaga formal

Manajemen guru dapat diartikan sebagai keseluruhan proses kerja sama dalam menyelesaikan masalah guru dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Manajemen guru di sekolah merupakan manajemen yang menangani tugas-tugas yang berkenaan dengan pengelolaan guru terhadap tugas-tugasnya. Dengan definisi tersebut ada dua hal yang harus digaris bawahi berkaitan dengan manajemen guru. Pertama, manajemen guru itu merupakan keseluruhan proses kerja sama dalam memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan guru. Kedua, masalah-masalah yang dipecahkan dalam manajemen guru berupa bagaimana mendapatkan personel yang profesional bagi sekolah dan mendayagukannya secara efektif dan efisien.

b. Rekrutmen dan pemberdayaan guru

Rekrutmen guru dilakukan untuk mendapatkan guru yang profesional, sedangkan pemberdayaan guru dapat dilakukan dengan peningkatan kemampuan guru, motivasi kerja, dan performa guru.

Upaya pemberdayaan guru menurut Zahroh (2005: 61-66) dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan dan langkah-langkah sistematis sebagai berikut:

1) Pendekatan pemberdayaan guru

a) Pendekatan personal

Pendekatan personal merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menilai pribadi atau karakter personal dari guru. Pendekatan personal ini lebih ditekankan pada aspek-aspek seperti efektivitas mengajar, pengembangan profesionalisme, pertumbuhan pribadi, serta peningkatan kemampuan teknik dan keterampilan mengajar.

b) Pendekatan instruksional

Pendekatan instruksional merupakan suatu pendekatan yang dilakukan atau diterapkan pada aspek pengajaran. Implementasi pada pendekatan ini lebih ditekankan pada upaya perbaikan di ranah pengajaran, seperti pengembangan kurikulum, desain dan sistem pembelajaran, bahan-bahan pelajaran, pengembangan teori ke arah efektivitas belajar peserta didik, serta media dan teknologi pembelajaran.

c) Pendekatan organisasional

Pendekatan organisasional merupakan pendekatan yang digunakan pada suatu organisasi atau lembaga, yang mana praktiknya lebih memfokuskan pada

lingkungan sekolah yang di dalamnya terdapat para komunitas sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, karyawan, dan peserta didik.

2) Langkah-langkah pemberdayaan guru

a) Peningkatan kesejahteraan guru

Peningkatan kesejahteraan guru dapat berupa gaji yang dapat memenuhi kebutuhan fisik, jaminan keamanan (fisik dan emosional), sosial (kasih sayang dan persahabatan), penghargaan, dan prestasi.

b) Pengembangan karier guru

Pengembangan karier antara lain dapat dilakukan dengan sistem promosi terbuka dan jujur sehingga membuka peluang untuk berkompetensi secara adil diantara sesama guru.

Pengembangan karier guru dapat dilaksanakan dengan pengadaan *in house training* (IHT), program magang, pembinaan internal oleh sekolah, pelatihan melalui kemitraan sekolah, pelatihan berjenjang dan pelatihan khusus, pelatihan jarak jauh, kursus singkat di perguruan tinggi, dan pendidikan tingkat lanjut.

c) Peningkatan kemampuan guru

Peningkatan kemampuan profesional guru dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti pendidikan lanjutan dalam jabatan pembentukan wadah-wadah peningkatan kualitas guru seperti pementapan kerja guru (PKG), kelompok kerja guru (KKG), dan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP).

2.1.3.2 Bentuk-bentuk Peningkatan Profesionalisme Guru

Menurut Zahroh (2015: 69-71) peningkatan profesionalisme guru merupakan upaya untuk membantu guru yang belum memiliki kualifikasi

profesional menjadi profesional. Dengan adanya sertifikasi guru, maka guru dituntut untuk meningkatkan profesionalitasnya.

- a. Program peningkatan kualifikasi guru
- b. Tunjangan profesi guru
- c. Program sertifikasi guru

2.1.4 Sekolah Dasar

2.1.4.1 Definisi Sekolah Dasar

Sekolah dasar yang selanjutnya disingkat SD adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar. Pendidikan dasar sendiri adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah yang diselenggarakan pada satuan pendidikan yang berbentuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta menjadi satu kesatuan kelanjutan pendidikan pada satuan pendidikan yang berbentuk Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah atau bentuk lain yang sederajat (PP No.74 Tahun 2008).

Perbedaan Sekolah Dasar dengan Madrasah Ibtidaiyah atau selanjutnya disingkat MI yaitu salah satu bentuk pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang Pendidikan Dasar.

Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan awal selama sembilan tahun masa sekolah anak-anak. Pendidikan dasar menjadi dasar bagi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dianggap sebagai suatu kegiatan yang

diselenggarakan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dasar, keterampilan, budi pekerti, dan sikap baik bagi setiap peserta didik. Dari pengertian inilah, konsep sekolah dasar hadir di Indonesia untuk memberikan pemerataan pendidikan dasar bagi setiap anak tanpa memandang status sosial mereka.

2.1.4.2 Sekolah Dasar Negeri dan Swasta

Sekolah dasar (SD) diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Pengelolaan SD di Indonesia yang sebelumnya berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) kini menjadi tanggung jawab pemerintah daerah kabupaten/kota, sejak adanya otonomi daerah. Depdiknas berperan sebagai regulator dalam bidang standar nasional pendidikan. Pendidikan dasar di Indonesia pada dasarnya dibedakan menjadi dua, yaitu yang dikelola oleh pemerintah yang disebut SD Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri, dan yang dikelola masyarakat yang disebut dengan SD Swasta dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta. Disamping itu ada pula SD dibawah lingkup Depdiknas berciri khas agama dengan sebutan SD Islam atau SD Kristen.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa SD Swasta adalah sekolah yang diselenggarakan oleh non pemerintah atau masyarakat yang peduli akan pendidikan. Penyelenggara sekolah ini berupa badan/pribadi atau yayasan pendidikan, untuk itu segala biaya operasional bersumber dari wali murid. Sementara kondisi di SD Negeri, penyelenggara dari sekolah tersebut adalah pemerintah, sehingga biaya operasional pendidikan ditanggung oleh pemerintah.

2.2 KAJIAN EMPIRIS

Penelitian ini juga didasari pada penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti-peneliti sebagai berikut:

Prijambodo tahun 2013 melakukan penelitian dengan judul “Menerawang rencana profesionalisasi guru dan dosen dalam undang-undang guru dan dosen” dengan hasil penelitian yaitu: secara normatif, UU guru dan dosen mengajak para guru dan dosen untuk meningkatkan kualitas kompetensinya demi meningkatkan kualitas pelayanannya kepada para pebelajar. Diharapkan, dengan peningkatan kualitas dan pelayanannya itu, guru dan dosen akan mengalami peningkatan apresiasi yang sesuai dengan darma baktinya sebagai tenaga pendidik profesional. Oleh sebab itu, rencana profesionalisasi harus direspon juga secara cerdas dan cermat oleh para guru dan dosen.

Goodwin tahun 2013 melakukan penelitian dengan judul “*Quality teacher educators : quality teachers? Conceptualizing essential domains of knowledge for those who teach teachers*”. Dengan hasil penelitian bahwa pendidik tidak dapat mengubah apa dan bagaimana yang mereka lakukan, jika mereka sendiri tidak juga berkomitmen untuk mengubah, terikat oleh kurikulum dan tidak didukung oleh institusi mereka. Kompetensi pedagogik harus dimiliki oleh guru menghasilkan analisis bahwa kurikulum tidak bisa disampaikan dengan cara biasa. Mengajar harus lebih canggih, konseptual dan fleksibel, tidak terikat dengan subjek, metode pembelajaran beragam, dan pendidikan guru perlu dikonseptualisasikan sebagai holistik terintegrasi.

Yustiyawan tahun 2014 melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh motivasi dan kompetensi profesional guru yang bersertifikasi terhadap kinerja guru di SMP Negeri 1 Surabaya”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu motivasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru kemudian kompetensi profesional mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja guru berarti bahwa motivasi dan kompetensi profesional mempunyai pengaruh terhadap kinerja guru sebesar 78,4% dan selebihnya dipengaruhi variabel lain.

Rufiana pada tahun 2014 melakukan sebuah penelitian dengan judul “*Nedd assesment* : pengembangan model pelatihan untuk pembinaan guru”. Hasil dari penelitian tersebut adalah mayoritas guru di Ponorogo membutuhkan pelatihan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia. Beberapa pelatihan yang sangat diperlukan guru karena terkendala tidak ada penyelenggara adalah pelatihan tentang penyusunan alat penilaian, analisis butir soal dan manajemen kelas. Pelatihan–pelatihan lain yang juga perlu diselenggarakan adalah pelatihan tentang teori pembelajaran, penyusunan perangkat pembelajaran, pembuatan media berbasis teknologi dan penyusunan PTK.

Rahman pada tahun 2014 melakukan penelitian dengan judul “Refleksi diri dan peningkatan profesionalisme guru”. Hasilnya yaitu guru harus banyak belajar bagaimana mengajar, yaitu tentang bagaimana lebih banyak mendesain sejumlah aktivitas yang digunakan di kelas sehingga proses pembelajaran efektif. Selain itu, guru juga harus memahami bagaimana siswa belajar dan mengingat sejumlah faktor yang mempengaruhi kualitas belajar siswa serta pemahaman mendasar

tentang pemilihan dan penggunaan dan strategi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Sulton pada tahun 2014 dengan penelitian yang berjudul “Kajian kompetensi SDM guru dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Kabupaten Ponorogo” mendapatkan hasil: Pertama, kompetensi dasar (personal, pedagogik, profesional, sosial) para guru bersertifikasi dari sekolah unggulan relatif lebih baik dibandingkan guru-guru dari sekolah konvensional. Perbedaan itu dipengaruhi oleh faktor SDM guru dan kondisi sekolah. Kedua, sertifikasi guru tidak secara otomatis dapat meningkatkan mutu lulusan, akan tetapi diyakini secara tidak langsung dan bertahap dapat meningkatkan mutu lulusan. Ketiga, upaya pemerintah terkait peningkatan kompetensi guru tersertifikasi belum terencana dengan baik, karena masih bersifat administratif. Keempat, monitoring dan evaluasi atas guru bersertifikasi belum berjalan efektif dan optimal. Kelima, dukungan sekolah dan *stakeholder* terhadap optimalisasi guru tersertifikasi secara umum belum maksimal. Keenam, motivasi guru bersertifikasi masih bersifat eksternal dan belum menjadi kesadaran pribadi.

Bakri pada tahun 2015 melakukan penelitian dengan judul “Peran kepemimpinan dan manajemen berbasis sekolah terhadap kinerja guru dan pengawas sekolah menengah di Kabupaten Aceh Tengah”. Hasil penelitiannya adalah antara peran kepemimpinan dan kinerja guru dan pengawas sekolah di Kabupaten Aceh Tengah terdapat pengaruh baik secara parsial maupun simultan, hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar $+ 1,038X1$, sedangkan antara manajemen berbasis sekolah dengan kinerja guru dan pengawas Kabupaten

Aceh Tengah tidak terdapat pengaruh baik secara parsial maupun simultan, ini ditunjukkan oleh koefisien regresi $-0,051X_2$, dengan demikian kinerja guru dan pengawas sekolah tidak dipengaruhi oleh manajemen berbasis sekolah.

Cagatay pada tahun 2015 melakukan penelitian dengan judul "*The relationship between teacher leadership, teacher professionalism, and perceived stress*". Penelitian ini meneliti hubungan antara persepsi profesionalisme guru sekolah dasar, stres yang dirasakan, dan kepemimpinan. Hasil menegaskan bahwa profesionalisme guru dan stres yang dirasakan merupakan dua variabel penting yang memprediksi kepemimpinan guru. Mereka juga digambarkan bahwa guru sekolah dasar dari dimensi kolaborasi antara rekan kepemimpinan guru lebih tinggi dari peningkatan kelembagaan dan peningkatan profesional. Penemuan ini mungkin menunjukkan bahwa guru sekolah dasar sebagian besar terkait perilaku kepemimpinan guru dengan berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka. Berbagi pengamatan dan pengalaman mereka tentang belajar siswa, mendukung satu sama lain, dan melakukan proyek bersama-sama. Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi profesionalisme guru lebih dari tingkat menengah. Temuan ini dapat dimengerti bila dianggap bahwa profesionalisme guru dikaitkan dengan komitmen yang tinggi guru dengan profesi mereka dan dengan keinginan mereka untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan profesional mereka untuk mencapai pengajaran berkualitas tinggi.

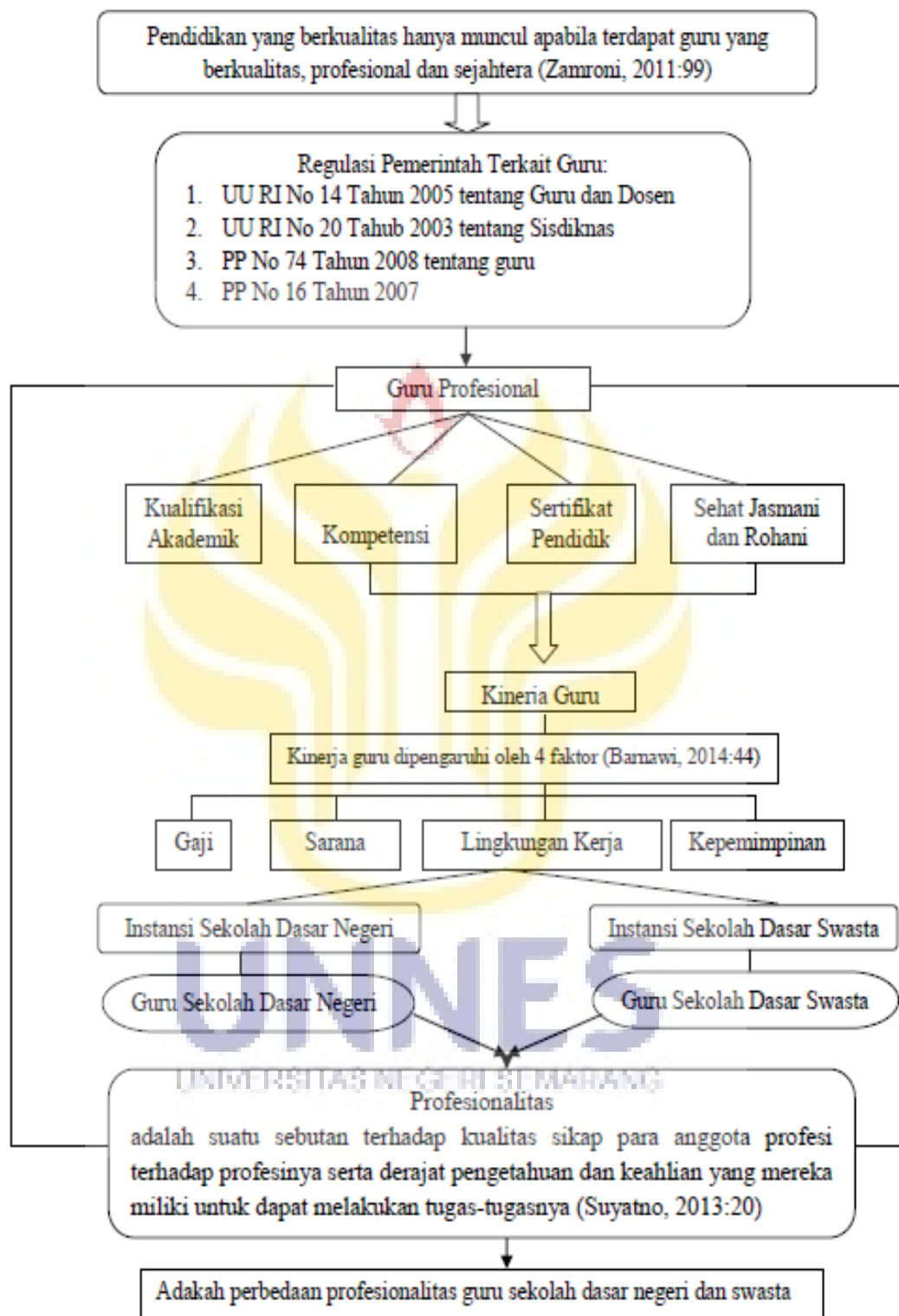
2.3 KERANGKA BERPIKIR

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan antara variabel independen dan dependen. (Sugiyono,2013:91)

Pendidikan yang berkualitas hanya muncul apabila terdapat guru yang berkualitas, profesional dan sejahtera (Zamroni, 2011:99). Guru merupakan figur sentral dalam peningkatan mutu pendidikan suatu bangsa. Karena, guru menjadi garda terdepan dalam proses pembelajaran. guru juga merupakan pemimpin di kelas. Oleh karenanya, berhasil dan tidaknya suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas guru dalam penyelenggaraan kegiatan tersebut. Pemerintah turut andil dalam mengupayakan proses guru yang berkualitas, profesional dan sejahtera dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang terkait dengan guru yaitu: Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 dan Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2007. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Zahroh, 2015:75). Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada keterampilan guru dalam mengajar dan kegiatan mengajar dapat dilakukan dengan baik dan benar oleh seseorang yang telah melewati pendidikan tertentu yang memang dirancang untuk mempersiapkan sebagai seorang guru.

Pernyataan tersebut mengantarkan kepada pengertian bahwa mengajar adalah suatu profesi, dan pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional. Setiap pekerjaan profesional dipersyaratkan memiliki kemampuan atau kompetensi tertentu agar yang bersangkutan dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya. Kinerja guru yang merupakan bentuk keprofesionalan dipengaruhi oleh 4 faktor (Barnawi, 2014:44). Faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah: gaji, sarana prasarana, lingkungan kerja dan kepemimpinan. Lingkungan kerja atau instansi tempat bekerja berupa sekolah negeri dan sekolah swasta memiliki ciri khas atmosfer kerja masing-masing. Bisa jadi hal ini juga mempengaruhi seberapa profesional pendidik yang berada di instansi tersebut. Terdapat guru sekolah dasar negeri dan guru sekolah dasar swasta yang kemungkinan mendapat pengaruh dari lingkungan kerja masing-masing. Guru sekolah dasar negeri dan sekolah dasar swasta berada pada lingkungan yang berbeda. Guru sekolah dasar adalah sebuah profesi yang diharapkan menjunjung tinggi profesionalitas. Profesionalitas adalah suatu sebutan terhadap kualitas sikap para anggota profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya. Dengan demikian, sebutan profesionalitas lebih menggambarkan suatu keadaan derajat keprofesionalan seorang dilihat dari sikap, pengetahuan, dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya (Suyatno, 2013:20). Perbedaan lingkungan kerja guru sekolah dasar negeri dengan guru sekolah dasar swasta juga mempengaruhi profesionalitas keduanya.

Berdasarkan kajian teori dan kajian empiris mengenai guru profesional dapat dirumuskan kerangka berpikir penelitian ini dalam sebuah bagan sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 HIPOTESIS PENELITIAN

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah :

a. $H_0: \mu_1 = \mu_2$

Tidak ada perbedaan signifikan antara profesionalitas guru Sekolah Dasar Negeri dan Swasta di gugus Gajahmada, Kecamatan Gajahungkur Semarang.

b. $H_1: \mu_1 \neq \mu_2$

Ada perbedaan signifikan antara profesionalitas guru Sekolah Dasar Negeri dan Swasta di gugus Gajahmada, Kecamatan Gajahungkur Semarang.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Hasil dari penelitian tingkat profesionalitas guru sekolah dasar negeri dan sekolah dasar swasta dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Profesionalitas guru sekolah dasar negeri di Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur adalah (1) kompetensi pedagogik mendapat skor 11.588 dengan persentase 80% dari skor maksimal angket; (2) kompetensi kepribadian mendapat skor 5.407 dengan persentase 85% dari skor maksimal angket; (3) kompetensi sosial mendapat skor 3.401 dengan persentase 81% dari skor maksimal angket; (4) kompetensi profesional mendapat skor 1.051 dengan persentase 77% dari skor maksimal angket; (5) profesionalitas guru negeri secara menyeluruh dapat dikatakan baik dengan skor total angket yang diperoleh yaitu 21.447 dari 34 guru yang diteliti. Persentase skor total angket yaitu sebesar 81%.
- 2) Profesionalitas guru sekolah dasar swasta di Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur adalah (1) kompetensi pedagogik mendapat skor 11.054 dengan persentase 83% dari skor maksimal angket; (2) kompetensi kepribadian mendapat skor 4.980 dengan persentase 85% dari skor maksimal angket; (3) kompetensi sosial mendapat skor 3.074 dengan persentase 80% dari skor maksimal angket; (4) kompetensi profesional mendapat skor 528 dengan persentase 43% dari skor maksimal angket; (5)

profesionalitas guru swasta secara menyeluruh dapat dikatakan baik dengan skor total 19.636 dari total 31 guru yang diteliti. Persentase skor total angket yaitu sebesar 73%.

- 3) Secara keseluruhan tidak ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat profesionalitas guru antara SD negeri dan SD swasta di Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang. Namun, setelah dibandingkan setiap kompetensi maka terlihat beberapa perbedaan. (1) Kompetensi pedagogik guru sekolah dasar swasta lebih tinggi dari guru sekolah dasar negeri dengan nilai Sig. (2-tailed) hasil uji t sebesar 0,016 (signifika < 0,05). Dalam persentase hasil angket didapat selisih 3 % diantara kedua kelompok SD tersebut. (2) Kompetensi kepibadian guru sekolah dasar negeri dan guru sekolah dasar swasta tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Terlihat nilai Sig. (2-tailed) uji t sebesar 0,543 (signifikansi > 0,05). Terlihat juga dari persentase selisih hasil angket yaitu 0%. (3) Kompetensi sosial guru sekolah dasar negeri dan guru sekolah dasar swasta juga tidak terlihat perbedaan yang signifikan. Terlihat nilai Sig. (2-tailed) uji t sebesar 0,679 (signifikansi > 0,05). Dapat dilihat juga dari persentase selisih hasil angket yaitu hanya sebesar 1%. (4) Kompetensi profesional guru sekolah dasar negeri lebih tinggi daripada sekolah dasar swasta. Diketahui nilai Sig. (2-tailed) uji t sebesar 0,000 (signifikansi < 0,05). Persentase selisih hasil angket juga menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan yaitu sebesar 34 %.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian bahwa profesionalitas guru sekolah dasar negeri dan sekolah dasar swasta tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Perbedaan ada pada kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Maka, saran yang dapat diberikan yaitu:

1) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat sebagai bahan evaluasi diri. Bahwa dalam dunia yang semakin maju maka yang pasti adalah sebuah perubahan. Maka dari itu, guru diharuskan untuk selalu meningkatkan kompetensi pada masa kerja berapapun.

2) Bagi Sekolah

Pihak sekolah maupun yayasan terkait harus selalu melakukan monitoring terhadap kinerja guru di sekolahnya dengan melakukan pemantauan harian.

3) Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini memberikan informasi bahwa secara garis besar memang tidak ada perbedaan yang signifikan dari profesionalitas guru sekolah dasar. Keterbatasan penelitian ini hanya dilakukan terhadap guru kelas di tingkatan sekolah dasar pada kelompok gugus sekolah, oleh karena itu tidak dapat digeneralisasikan ketepatan atau penerapannya untuk satuan pendidikan lainnya. Namun, jika ada peneliti yang tertarik mengadakan penelitian serupa dapat melakukan pengembangan dari penelitian ini dengan menambahkan variabel penelitian pengaruh kompetensi yang dimiliki guru terhadap mutu pendidikan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Bakri dan Amri. 2015. Peran Kepemimpinan dan Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Kinerja Guru dan Pengawas Sekolah Menengah di Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Manajemen Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*. Volume 4 (1) 250-259.
- Cagatay, Ali dan Necati Cemaloglu. 2015. The Relationship Between Teacher Leadership, Theacher Professionalism, and Perceived Stress. *Eurasian Journal Of Educational Research*. Volume 58 1-26.
- Goodwin, A. Lin dan Clare Kosnik. 2013. Quality Teacher Educators = Quality Teachers? Conceptualizing Essential Domains Of Knowledge For Those Who Teach Teachers. *Theacher Development*. Volume 17 (3) 334-346.
- Kunandar. 2014. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- MOEC. 2012. *Indonesia, Educatioal Statistic in Brief, 2011/2012*. Jakarta: MOEC.
- Mosoge, Madimetsa dan Tlali Taunyane. 2011. Teachers Perceptions About Their Own Professionalism In The Lejweleputswa District, Free State Province, South Africa. *Acta Academica*. Volume 44 (2) 179-203.
- Mulyasa. 2011. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdayakarya.
- Muslich, Masnur. 2007. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor:Ghalia Indonesia.
- Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2007.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013.
- Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.
- Prijambodo, V Luluk. 2013. Menerawang Rencana Profesionalisasi Guru dan Dosen dalam Undang-Undang Guru dan Dosen. *Magister Scientiae*. (34) 107-118.

- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS Plus! Tata Cara dan Tips Menyusun Skripsi dalam Waktu Singkat !*. Jakarta: Media Kom.
- Rachmawati, Tutik. 2013. *Penilaian Kinerja Profesi Guru dan Angka Kreditnya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rahman, Bujang. 2014. Refleksi Diri dan Peningkatan Profesionalisme Guru. *Jurnal Pedagogia*. Volume 17 (1) 1-12.
- Ridwan. 2009. *Pengantar Statistika Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Rufiana, Intan Sari. 2014. *Nedd Assesment : Pengembangan Model Pelatihan untuk Pembinaan Guru*. *Jurnal Ilmiah Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*. Volume 1 (2) 12-16.
- Rugaiyah dan Atiek Sismiati. 2011. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: GI.
- Soetjipto dan Raflis Kosasi. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subrayanti, Delta. 2013. Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi terhadap Kinerja Mengajar Guru Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur. *Tesis*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sudarma, Momon. 2012. *Profesi Guru Dipuji, Dikritisi dan Dicaci*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2010. *Stastitika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sulton dkk. 2014. Kajian Kompetensi SDM Guru dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Ilmiah Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*. Volume 1 (2) 24-33.
- Supardi dan Darwyan Syah. 2009. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta: Diadit Media.
- Suyatno dan Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga.

- Thalib, Muh. Mansyur. 2012. Pengembangan Profesi, Kecerdasan Emosional dan Sikap Profesional Guru Sekolah Dasar. *Jurnal DIKDAS*. Volume 1 (1) 1-17.
- Tim HPBI dan MGMP. 2011. *EYD 2009 dalam Bahasa Siswa*. Semarang: Bandungan Institute.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Profesi Kependidikan Problema Solusi dan Reformasi di Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Usman, Moh Uzer. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wagiran dan Mukh Doyin. 2012. *Bahasa Indonesia Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: UNNES Press.
- Wahyudi, Imam. 2012. *Panduan Lengkap Uji dan Sertifikasi Guru*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Widoyoko, Eko Putro. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yustiyawan, Rachman Halim. 2014. Pengaruh Motivasi dan Kompetensi Profesional Guru yang Bersertifikasi Terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri 1 Surabaya. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*. Volume 3(3) 114-123.
- Zahroh, Aminatul. 2015. *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Zamroni. 2011. *Dinamika Peningkatan Mutu*. Yogyakarta: Galvin Kalam Utama.